

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama penentu kemajuan suatu bangsa yang termanifestasi pada kualitas sumber daya manusia yang cerdas, berkarakter, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan berdaya saing. Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengamanahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Mulasiwi (2013), pendidikan merupakan upaya peningkatan nilai perilaku individu dalam masyarakat dalam keadaan tertentu ke arah keadaan yang lebih baik melalui pengajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia diperlukan suatu perencanaan pembelajaran yang tepat, jadi untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terlebih dahulu.

Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Dalam PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20, guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran yang dipertegas melalui

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar Proses. Mengatur tentang proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan RPP. Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Pentingnya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dapat dianalogikan seperti pentingnya bahan-bahan untuk memasak. Jika tidak ada bahan yang digunakan dalam memasak, maka tidak akan ada masakan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika terdapat bahan makanan untuk dimasak maka akan dihasilkan suatu makanan walaupun itu sangat sederhana. Dengan melihat analogi tersebut kita dapat memahami bahwa bahan memiliki kedudukan yang penting terhadap suatu proses.

Hermawan (2008: 4) mengatakan bahwa "bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran". Bahan pembelajaran inilah yang dibentuk sedemikian rupa menjadi bahan ajar yang akan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Jadi bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, bentuknya bisa tertulis maupun tidak tertulis.

Bahan ajar adalah Sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara

sistematis (Prastowo, 2011: 28). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala macam bahan, baik itu cetak, benda, audio visual maupun bentuk apapun yang dikumpulkan dari semua sumber yang dapat dijadikan sebagai bantuan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mempermudah penyampaian pembelajaran kepada peserta didik.

Pemilihan bahan ajar dan mengembangkannya merupakan tuntutan bagi guru dalam kegiatan profesionalnya. Hal ini karena bahan ajar biasanya bersifat mandiri, artinya seorang guru dapat menemukan, mencari dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya, dengan tidak keluar pada jalur standar isi. Sesuai dengan pendapat Prastowo (2011: 19) mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidikan hanya terpaku pada bahan-bahan ajar konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif.

Buku atau modul merupakan salah satu bentuk dari bahan ajar. Buku adalah media yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, yakni meningkatkan peserta didik dalam berbagai aspek yang positif. Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa buku adalah jendela dunia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa buku adalah salah satu jalan untuk menentukan kemajuan dunia. Buku yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah dan semua pihak dapat mengembangkan pengadaan buku, baik buku teks, buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi.

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran buku sangat penting. Buku memberikan acuan kepada guru tentang apa saja yang harus diajarkan. Buku juga membantu siswa dalam belajar di kelas. Siswa bisa memahami lebih detail lagi penjelasan dari guru dengan membaca buku. Buku juga mengingatkan siswa jika lupa dengan materi yang telah diajarkan di sekolah. Buku membantu siswa bisa mempelajari kembali materi yang telah diajarkan

Buku atau Bahan ajar yang penulis kembangkan adalah bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat Banyumas. Hal ini menjadi titik berat penulis karena materi ini terdapat pada kelas V semester I, selain hal tersebut selama ini kegiatan pembelajaran sastra di SD hanya berpedoman pada buku pegangan guru tanpa ada usaha untuk mendekatkan materi pembelajaran pada siswa. Buku sastra yang selama ini digunakan tidak ada yang berorientasi pada sastra Banyumas akan tetapi cenderung pada sastra-sastra yang terkenal di Nusantara sehingga siswa tidak mengetahui bahwa di wilayahnya juga terdapat sastra yang layak dipelajari. Selain itu banyak guru yang tidak tahu bahan ajar, sumber belajar, apa lagi bagaimana cara mengembangkan bahan ajar yang mampu menarik minat belajar siswa, kenyataan ini dapat dilihat pada hasil identifikasi kebutuhan bahan ajar, guru kelas V SDN1 Taman Sari, dan SDN 2 Tamansari, Kabupaten Banyumas . Hal inilah yang membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik, kurang memotivasi siswa dan kurang mendekatkan siswa pada sastra daerah yang bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta daerah serta minat belajar sastra.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan mempunyai nilai-nilai yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini hingga masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan apresiasi sastra. Cerita rakyat juga telah lama lahir sebagai wahana pemahaman dan gagasan serta pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Bentuk cerita rakyat banyak dijumpai di Indonesia. Hal ini turut memperkaya khasanah kesusuteraan Indonesia. Salah satu di antaranya adalah cerita rakyat dari kabupaten Banyumas. Cerita rakyat dari kabupaten Banyumas sangat banyak jumlahnya, baik yang diungkapkan dalam bentuk lisan maupun yang telah diungkapkan dalam bentuk tulisan. Cerita rakyat tiap-tiap daerah perlu digali dan dikaji karena melalui cerita rakyat suatu daerah, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut. Hal ini berarti dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.

Memahami isi cerita rakyat bukanlah hal yang mudah, sehingga saat ini karena sudah banyak cerita sinetron yang ada di televisi, masyarakat Banyumas khususnya orang tua, sudah malas menceritakan atau mendongeng kepada anaknya sebelum tidur, sehingga masyarakat Banyumas tersebut nyaris melupakan cerita rakyat Banyumas.

Cerita rakyat yang merupakan tradisi leluhur untuk menyampaikan pesan moral yang sangat tinggi nilainya, tahun demi tahun semakin tidak berkembang karena tidak dikisahkan oleh orang tua maupun guru-guru.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan rasa cinta anak-anak terhadap cerita rakyat. Anak-anak lebih asyik menonton tv daripada membaca atau mendengarkan cerita rakyat. Para siswa pada masa ini juga cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instant. Siswa lebih suka membaca komik daripada membaca buku-buku yang membutuhkan telaah untuk memahaminya. Bahkan sekarang siswa lebih sering menggunakan internet atau bermain game, facebook, dan lain-lain. Sehingga untuk membaca cerita rakyat, siswa tidak berminat lagi. Apalagi di sekolah, guru tidak pandai memilih bahan ajar sastra dan memilih metode yang tepat dan sesuai.

Di dalam kegiatan penelitian ini, penulis mendapatkan pengalaman sekaligus mampu menemukan langkah-langkah dalam membuat bahan ajar yang lebih variatif dan kreatif, sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Selain menambah wawasan dan pengalaman mengajar kegiatan ini diharapkan menjadi solusi bagi guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mengajarkan Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi sastra yaitu cerita rakyat di sekolah tempat mereka bertugas.

B. Identifikasi Masalah

Peranan buku dalam pembelajaran sangat penting. Buku sangat membantu dalam pembelajaran jika buku yang digunakan sesuai dengan

kebutuhan. Kenyataanya beberapa buku yang sudah ada kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru.

Pertama, buku bacaan cerita rakyat yang sudah ada masih bersifat umum. Buku yang beredar untuk kalangan umum, sehingga kurang sesuai jika digunakan dalam pembelajaran. Buku yang secara umum tersebut kurang menarik siswa untuk membacanya.

Kedua, buku bacaan cerita rakyat yang sudah ada isi bacaannya tentang cerita rakyat di luar Kabupaten Banyumas. Bacaan yang ada di buku teks yang biasa digunakan di sekolah juga belum ada yang menggunakan cerita rakyat Kabupaten Banyumas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat Banyumas untuk siswa kelas V SD.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang penulis ajukan adalah bagaimana produk pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat Banyumas dapat memenuhi kebutuhan bahan ajar sastra di SD. Secara khusus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat Banyumas untuk siswa kelas V SD?

2. Bagaimana prototipe bahan ajar berbasis cerita rakyat Banyumas yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru kelas V SD?
3. Bagaimana hasil penilaian prototipe bahan ajar berbasis cerita rakyat Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat Banyumas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat Banyumas untuk siswa kelas V SD.
2. Menyusun prototipe bahan ajar bahan ajar berbasis cerita rakyat Banyumas untuk siswa kelas V SD?
3. Memvalidasi prototipe bahan ajar bahan ajar berbasis cerita rakyat Banyumas untuk siswa kelas V SD?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian dan pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat Banyumas ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat mengembangkan bahan ajar baru berupa modul ajar sastra berbasis cerita rakyat Banyumas untuk Siswa Kelas V SD

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan akan kasanah kekayaan daerah, dari segi karya sastranya serta mampu meningkatkan minat belajar sastra Banyumas.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai referensi dan pengalaman mengenai cara mengembangkan bahan ajar sastra, khususnya cerita rakyat, sehingga diharapkan akan tercipta guru yang kreatif dan profesional.

2) Bagi Pembaca

Menambah wawasan dan pengalaman ilmu pengetahuan dalam hal sastra daerah sehingga diharapkan akan lebih memupuk rasa cinta sastra daerah dan lebih giat untuk melestarikannya sebagai salah satu kekayaan Nusantara.